

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Paul Grady dalam Suwardjono (2017: 9) adalah:

“ Accounting is the body of knowledge and sunctions concerned with systematic originating, authenticating, recording, classifying, processing, summaring, analyzing, interpreting, and supplying of dependable and significant information covering transactions and events which are, in part at least, of a financial character, required for the management and operation of an entity and for reports that have to be submitted thereon to fiduciary and other responsibilities”

Menurut Siswanti, dkk (2022: 3) pengertian akuntansi adalah: “... proses identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian hasil akhir berupa laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau yang membutuhkan sebagai informasi berkaitan dengan kondisi keuangan suatu entitas.

Menurut pengertian akuntansi menurut Rudianto (2013: 9), sebagai berikut:

“Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan”.

Adapun definisi akuntansi menurut Gade (2005: 5) dalam Ardhianto, dkk (2019) adalah: “ ... ilmu pengetahuan terapan dan seni pencatatan yang dilakukan

secara terus menerus menurut system tertentu, mengolah dan menganalisis catatan tersebut sehingga dapat disusun suatu laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban pimpinan perusahaan atau lembaga terhadap kinerjanya”.

Berdasarkan beberapa pengertian akuntansi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa akuntansi merupakan suatu system informasi meliputi proses pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran yang didasarkan pada transaksi-transaksi keuangan yang menyediakan informasi keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Akuntansi

Menurut Siswanti, dkk (2022: 16) ada 12 jenis akuntansi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. “Akuntansi Keuangan
Akuntansi keuangan adalah bagian dari ilmu akuntansi yang berfokus pada penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sendiri terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan perubahan modal. Akuntansi keuangan berkaitan dengan pencatatan transaksi keuangan dan penyusunan laporan keuangannya berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Akuntansi Manajemen
Akuntansi manajemen adalah suatu sistem yang berhubungan dengan penggunaan informasi akuntansi yang berguna untuk manajemen dalam suatu organisasi. Akuntansi manajemen berfungsi untuk mengontrol perusahaan agar bisnis dijalankannya lancar dan tidak mengalami kerugian
3. *Auditing*
Auditing sering pula dikenal dengan akuntansi pemeriksaan. Tujuan auditing sendiri ialah melakukan pemeriksaan terhadap transaksi dan laporan keuangan secara menyeluruh. Dengan adanya auditing maka laporan keuangan yang disajikan lebih terpercaya, transparan, andal, dan objektif.
4. Akuntansi Syariah
Akuntansi syariah merupakan akuntansi yang berlandaskan pada nilai atau syariat Islam. Akuntansi syariah memberlakukan segala proses

akuntansi secara syariah seperti mengikuti hukum-hukum Islam. Akuntansi syariah sendiri muncul karena pertumbuhan bank syariah yang begitu pesat.

5. Akuntansi Perbankan

Akuntansi perbankan merupakan akuntansi yang berhubungan dengan kegiatan operasional dan data keuangan lembaga perbankan. Akuntansi perbankan sama dengan akuntansi keuangan umum namun terdapat perbedaan pada akunnya. Dalam akuntansi perbankan terdapat akun khusus yang dipakai untuk lembaga keuangan dan terdapat dua sistem pencatatan yakni accrual basis untuk mencatat biaya dan cash basis dalam mencatat pendapatan.

6. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah kegiatan pencatatan, pengukuran hingga proses melaporkan keuangan dengan menggolongkan dan meringkas biaya produksi. Fokus dari akuntansi biaya adalah biaya produksi untuk menentukan harga pokok suatu produk.

7. Akuntansi Pemerintahan

Akuntansi pemerintahan berkaitan erat dengan keuangan negara. Akuntansi pemerintahan mengatur pelaksanaan anggaran dan melaporkan distribusi anggaran lebih transparan dan dapat dipertanggung-jawabkan. Akuntansi ini sering pula digunakan untuk pembukuan lembaga nonprofit.

8. Akuntansi Pajak

Akuntansi pajak berhubungan dengan perhitungan pajak. Akuntansi ini digunakan untuk memperhitungkan besaran pajak wajib pajak badan dan wajib pajak pribadi. Tugas akuntan pajak sendiri adalah menyiapkan laporan pajak yang mampu digunakan untuk perencanaan dan kebijakan pajak dengan surat pemberitahuan pajak. Akuntan pajak juga membuat analisa dan estimasi atas potensi pajak perusahaan di masa yang akan datang.

9. Akuntansi Pendidikan

Akuntansi pendidikan berfokus pada dunia pendidikan akuntansi. Akuntansi ini meliputi pengolahan data transaksi keuangan dan penyajian laporan keuangan untuk lembaga pendidikan.

10. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan bagian yang bertugas membuat skema perencanaan dan penerapan prosedur dalam mengolah transaksi keuangan sebagai informasi keuangan. Sistem informasi akuntansi akan mempermudah dan melancarkan data transaksi agar lebih mudah diolah.

11. Akuntansi Sosial

Akuntansi ini bertugas menangani proses keuangan dalam hal dampak sosial yang berdampak dari aktivitas ekonomi suatu entitas. Akuntansi sosial biasa pula dikenal sebagai akuntansi pertanggungjawaban.

12. Akuntansi Internasional

Akuntansi ini berhubungan dengan perdagangan internasional. Penerapannya melalui perbandingan prinsip akuntansi antarnegara dan mengharmonisasikan standar akuntansi di dunia. Perbedaan standar akuntansi bisa saja terjadi karena pengaruh budaya bisnis, politik, regulasi, dan nilai mata uang”.

Adapun menurut Rudianto (2012: 5) secara umum akuntansi dibagi menjadi dua jenis, di antaranya adalah:

“ Secara umum, jika dilihat dari siapa pemakai laporan keuangan perusahaan, akuntansi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Akuntansi keuangan adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak eksternal organisasi perusahaan, seperti kreditor, pemerintah, pemegang saham, investor, dan sebagainya.
2. Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak internal organisasi perusahaan, seperti manajer produksi, manajer keuangan, manajer pemasaran, dan sebagainya. Akuntansi manajemen berguna sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajemen.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi yang sering ditemui adalah akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

2.1.1.4 Fungsi Akuntansi

Beberapa fungsi dari akuntansi menurut Siswanti, dkk (2022: 10) antara lain sebagai berikut:

1. *“Recording Report*
Recording report atau merekam catatan transaksi secara sistematis dan kronologis merupakan fungsi utama dari akuntansi. Rekam catatan transaksi ini kemudian dikirim ke *account ledger* sampai akhirnya menyiapkan akun akhir untuk mengetahui profit dan loss dari bisnis pada akhir periode akuntansi.
2. Melindungi Properti dan Aset
Fungsi akuntansi berikutnya adalah untuk menghitung jumlah penyusutan asset sebenarnya dengan menggunakan metode yang tepat dan berlaku untuk asset tertentu.
Semua disipasi tidak sah dari aset akan mengakibatkan sebuah bisnis mengalami kebangkrutan. Itulah sebabnya sistem akuntansi dirancang untuk melindungi properti dan aset bisnis dari pemakaian tak sah.
3. Mengkomunikasikan Hasil

Fungsi akuntansi selanjutnya adalah untuk mengkomunikasikan hasil dan transaksi yang dicatat ke semua pihak yang tertarik pada bisnis tertentu. Misalnya investor, kreditur, karyawan, kantor pemerintahan, peneliti, dan instansi lainnya.

4. *Meeting Legal*

Fungsi akuntansi juga berhubungan dengan perancangan dan pengembangan sistem. Misalnya sistem untuk memastikan catatan dan pelaporan hasil selalu memenuhi persyaratan hukum. Sistem ini nantinya diperlukan untuk mengaktifkan kepemilikan atau wewenang untuk mengajukan berbagai pernyataan, seperti Pengembalian Penjualan-Pajak, Pengambilan Pendapatan Pajak, dan lain sebagainya.

5. Mengklasifikasikan

Selanjutnya fungsi akuntansi yang tak kalah pentingnya adalah sebagai klasifikasi terkait dengan analisis sistematis dari semua data yang tercatat. Dengan adanya klasifikasi tersebut akan memudahkan dalam pengelompokkan jenis transaksi atau entri.

6. Membuat Ringkasan

Aktivitas meringkas ini melibatkan penyajian data rahasia dengan penyampaian yang bisa dimengerti dan berguna bagi internal maupun eksternal pengguna akhir dari laporan akuntansi tersebut.

7. Analisis dan Menafsirkan

Fungsi akuntansi yang terakhir adalah melakukan analisis dan menafsirkan data keuangan. Data keuangan yang sudah melalui proses analisis kemudian diinterpretasikan dengan cara yang mudah dimengerti sehingga dapat membantu dalam membuat penilaian mengenai kondisi keuangan dan profitabilitas operasional bisnis.

Selain itu, hasil analisis tersebut juga digunakan untuk persiapan rencana di masa mendatang dan *framing* dari kebijakan untuk melaksanakan rencana tersebut”.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012: 6) definisi laporan keuangan adalah: “... laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Laporan keuangan menurut Wastam (2018: 2) adalah: "... suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan".

Menurut Fahmi (2015:2), pengertian laporan keuangan adalah: "... suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut".

Pada prinsipnya laporan keuangan menurut Enni Savitri (2016: 13) adalah:

"... suatu susunan daftar atau ringkasan sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak penilai yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia sebagai lembaga yang menilai kinerja perbankan untuk melihat sejauh mana prestasi atau hasil kinerja suatu perusahaan. Hasil kinerja ini dapat digunakan sebagai perbandingan apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan."

Dari kuitipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa laporan keuangan merupakan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Maksud kondisi keuangan saat ini merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini

2.1.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2017: 7), mengemukakan bahwa: secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. "Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

2. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.
5. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dip perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu”.

Menurut Prihadi (2019: 4) ada empat jenis laporan keuangan yang dibuat

oleh perusahaan yaitu:

1. “Laporan posisi keuangan neraca
Laporan posisi keuangan neraca yang menggambarkan posisi keuangan berupa asset, utang, dan ekuitas (modal) pada satu saat.
2. Laporan laba rugi
Laporan laporan laba rugi yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba, yaitu selisih pendapatan dan biaya, selama satu periode.
3. Laporan arus kas
Laporan arus kas yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasin dan pendanaan selama satu periode.
4. Laporan perubahan ekuitas
Laporan perubahan ekuitas yang berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perusahaan komposisi setoran modal”.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur laporan keuangan terdapat dalam akun yang terbagi atas beberapa jenis sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan

Akun-akun yang terdapat dalam Neraca (Fitriastuti dan Sari, 2022:19), meliputi:

a. Aset (Harta)

Aset adalah harta yang terdapat dan digunakan di dalam kegiatan perusahaan, yang bersumber dari utang maupun modal. Aset sendiri dikelompokkan dalam beberapa kelompok aset, yakni:

- **Aset Lancar**, adalah jenis aset yang dimiliki dalam jangka waktu pendek atau kurang dari 1 tahun, disusun berdasarkan likuiditas, mulai yang paling likuid ke tidak likuid. Aset lancar dapat juga diartikan sebagai aset yang segera berubah bentuk menjadi kas dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun. Aset lancar disusun: (a) Kas adalah uang tunai yang dimiliki perusahaan (b) Bank adalah jumlah saldo simpanan di bank sampai tanggal pelaporan, (c) Investasi Jangka Pendek (Surat Berharga/Deposito), adalah jenis investasi yang berjangka waktu kurang dari 1 tahun, (d) Piutang Usaha/Dagang, adalah hak atau klaim yang dimiliki perusahaan dari transaksi usaha, (e) Perlengkapan sebagai bahan habis pakai dalam proses usaha, (f) Persediaan (khusus perusahaan dagang dan manufaktur), adalah barang maupun bahan yang dimiliki untuk dijual kembali atau untuk diolah menjadi barang jadi yang kemudian dijual, (g) Beban dibayar di muka, merupakan beban yang dikeluarkan terlebih dahulu meskipun waktu pengakuan beban belum dijalani, (h) akun lain yang dapat dikelompokkan sebagai aset lancar.
- **Investasi Jangka Panjang**, adalah kelompok aset yang dimiliki dalam bentuk investasi pada entitas lain maupun jenis investasi lainnya, khusus investasi keuangan, dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun. Termasuk dalam kelompok aset ini adalah (a) investasi pada saham, yakni investasi yang dilakukan melalui kepemilikan saham pada entitas lain, (b) investasi pada obligasi, yakni jenis investasi yang dilakukan melalui pembelian obligasi (surat utang) yang diterbitkan oleh entitas lain, dan aset lain yang dapat dikelompokkan sebagai investasi jangka panjang.
- **Aset Tetap**, adalah kelompok aset (berwujud) yang dimiliki entitas usaha selama lebih dari 1 tahun dan digunakan dalam operasional normal perusahaan. Kelompok aset ini disusun berdasarkan kekelannya (masa waktu pakainya), dan harus dialokasikan harga

perolehannya selama masa manfaat aset melalui proses depresiasi/penyusutan. Aset disusun: (a) Tanah, merupakan aset yang dimiliki sendiri oleh entitas usaha dan untuk operasional perusahaan, yang aset ini merupakan satu- satunya aset tetap yang tidak disusutkan karena diasumsikan manfaatnya tidak akan berkurang seperti jenis aset tetap yang lain, (b) Bangunan, (c) Kendaraan, (d) Mesin, (e) Peralatan, dan aset lain yang dapat digolongkan sebagai aset tetap.

- **Aset Tetap Berwujud**, adalah kelompok aset (tidak berwujud) yang dimiliki entitas usaha selama lebih 1 tahun dan digunakan dalam operasional normal perusahaan. Kelompok aset ini disusun berdasarkan umur/masa manfaat, dan harga perolehan akan dialokasikan selama masa manfaatnya melalui proses amortisasi. Termasuk dalam kelompok aset ini di antaranya: (a) Goodwill, merupakan aset tetap tidak berwujud yang dimiliki entitas sebagai akibat dari adanya kombinasi bisnis baik merger maupun akuisisi, di mana harga perolehan entitas tersebut lebih rendah daripada harga pasarnya, (b) Hak paten, (c) Hak Cipta, (d) Hak Waralaba (Franchise), dan aset lain yang dapat digolongkan ke dalam kelompok aset tetap tidak berwujud.
- **Aset lain-lain**, merupakan kelompok aset yang disediakan bagi aset lain yang dimiliki oleh suatu entitas yang tidak dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok aset sebelumnya. Sebagai contoh akun Bangunan dalam Konstruksi, di mana bangunan untuk operasional perusahaan konstruksi/dibangun sendiri oleh perusahaan lebih dari 1 periode pelaporan keuangan. Bangunan ini belum dapat dikelompokkan sebagai aset tetap karena belum selesai/digunakan untuk operasional, sehingga dikelompokkan ke dalam kelompok aset lain-lain.
Kelompok aset tersebut bukanlah hal mutlak yang harus dimiliki sebuah entitas. Ada kalanya ketika sebuah entitas tidak memiliki investasi jangka panjang, maka kelompok aset ini tidak akan ditemukan dalam laporan keuangannya. Begitu pula halnya dengan unsur akun yang terdapat di dalamnya, misalnya perusahaan jasa tidak memiliki akun persediaan karena tidak melakukan jual beli barang sehingga dalam kelompok aset lancarnya tidak ditemukan akun persediaan.

b. Utang (Kewajiban)

Utang adalah kewajiban suatu entitas usaha kepada pihak ketiga yang dibayar/dilunasi dengan cara menyerahkan aset atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi di masa lalu. Utang (kewajiban) dikelompokkan dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- **Utang Lancar**, merupakan kewajiban yang dimiliki entitas dengan masa jatuh tempo kurang dari 1 tahun, dan akan dilunasi dengan menggunakan aset lancar. Utang lancar terdiri atas: (a) utang usaha, yakni utang yang timbul dari kegiatan usaha entitas, (b) pendapatan diterima di muka, yakni pendapatan yang telah diterima terlebih dahulu namun jasanya belum diberikan, (c) utang pajak, yakni kekurangan pajak yang harus dibayarkan, dan utang lain yang dapat dikelompokkan sebagai utang lancar.

- **Utang Jangka Panjang**, merupakan kewajiban yang dimiliki entitas dengan masa jatuh tempo lebih dari 1 tahun, terdiri atas; (a) utang bank, yakni utang kepada pihak bank, (b) utang obligasi, yakni surat utang yang diterbitkan oleh entitas dan dibeli oleh pihak ketiga sehingga muncul kewajiban untuk melunasinya di kemudian hari, dan utang lainnya yang dapat dikelompokkan sebagai utang jangka panjang.

c. Ekuitas (Modal)

Ekuitas atau dikenal dengan istilah modal merupakan hak yang dimiliki pemilik atas aset perusahaan. Akun ini menggambarkan jenis modal yang dimiliki oleh sebuah entitas. Jenis entitas bisnis dapat diidentifikasi dari akun ini, sebagai contoh jika jenis modal yang dimiliki adalah modal pemilik maka entitas bisnis tersebut merupakan jenis perusahaan perorangan, demikian pula jika jenis modal yang dimiliki adalah modal saham maka entitas bisnis tersebut merupakan jenis perusahaan perseroan. Akun ini di Neraca/Laporan Posisi Keuangan menggambarkan nilai modal/ekuitas akhir yang dimiliki entitas pada tanggal tertentu, sebagai hasil akumulasi modal/entitas awal dengan laba tahun berjalan

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Menurut Fahmi (2015: 99) secara umum unsur-unsur yang terkandung dalam

laporan laba rugi (*income statement*) adalah:

a. Penjualan (Sales)

Sale (penjualan) merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan (Siegel dan Shim). Di sisi lain penjualan menurut (Jumingan) merupakan, "Penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya." Penjualan kotor dilihat sebagai *gross sales* dan penjualan bersih dilihat sebagai *net sales*. Suatu penjualan dikatakan berhasil jika harga jual barang adalah lebih tinggi dibandingkan harga produksi, atau harga beli bagi perusahaan dagang. Harga jual harus bisa menutup:

- Harga pokok barang yang dijual.
- Biaya operasi, yang terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi & umum, seperti biaya gaji, biaya sewa, biaya asuransi, biaya komisi penjualan, biaya promosi, dan lain-lain.
- Laba yang diinginkan oleh perusahaan.

b. Harga Pokok Penjualan (Cost of Goods Sold)

Harga pokok penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, juga disebut *cost of goods sold* (Siegel dan Shim). Pada dasarnya harga pokok penjualan sama dengan harga pokok pembelian seandainya tidak ada persediaan barang dagangan." Namun berdasarkan pada kondisi dan realita di lapangan tetap ada ditemukan barang-barang

yang tersisa atau tidak terjual semuanya. Dan barang yang tidak terjual tersebut nantinya akan menjadi persediaan (*inventory*) pada tahun selanjutnya. Mengenai harga pokok penjualan ini ada perbedaan jika kita melihat dari segi perspektif perusahaan dagang dan industri. Bagi perusahaan dagang, harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli yang kemudian berhasil dijual selama suatu periode akuntansi.

c. Depresiasi (*Depreciation*)

Depresiasi adalah penurunan nilai yang terjadi secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu. Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang, seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris lainnya. Penyusutan suatu barang bisa berbeda-beda jenisnya tergantung jenis barang tersebut dan perawatan yang dilakukan pada barang tersebut juga. Perawatan mampu membuat penyusutan barang menjadi lebih lambat dan nilai barang masih tetap tidak mengalami penurunan yang tajam. Karena itu bagi suatu perusahaan biaya pemeliharaan menjadi penting, sehingga cost yang dialokasikan untuk pemeliharaan barang adalah memiliki tempat khusus.

d. Bunga (*Interes*)

Bunga merupakan balas jasa yang harus diberikan atas dasar kesepakatan dalam pinjaman yang diberikan. Dalam persoalan bunga biasanya dikenakan bagi mereka yang mengambil pinjaman atau keputusan kredit, seperti kredit ke perbankan. Dalam pencatatan akuntansi untuk bunga kredit dipergunakan dua bentuk yaitu cash basis dan accrual basis yang mana masing-masingnya memiliki tempatnya tersendiri, yaitu:

- 1) Cash basis. Pencatatan secara *cash* basis akan dilakukan apabila kredit tersebut pembayarannya mengalami permasalahan seperti kredit dalam pengawasan atau pantauan khusus, kredit macet, kredit yang harus dikaji ulang atau diragukan, serta kredit yang dianggap pembayarannya tidak lancar.
- 2) Accrual basis. Pencatatan secara accrual basis akan dilakukan apabila bank melihat bahwa debitur memiliki kelancaran pembayaran yang betul-betul baik.

e. Pendapatan Sebelum Pajak (*Earnings Before Tax*)

Pendapatan sebelum pajak (*earnings before tax*) merupakan laba yang terlihat atau yang diperoleh sebelum dikurangkan dengan pajak.

f. Pajak (*Tax*)

Pajak (*tax*) merupakan pembayaran yang dibebankan oleh pemerintah atas penghasilan perorangan, perusahaan, tanah, barang-barang pemberian atau sumber-sumber lainnya untuk memberikan pemasukan bagi barang umum (publik).

g. Laba Setelah Pajak (*Earnings After Tax*)

Laba setelah pajak (*earnings after tax*) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut juga dengan net income (laba bersih), atau net profit yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya,

apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018:23), isi laporan laba-rugi terdiri dari:

- Penjualan Bersih (*Net Sales*), hasil penjualan/penerimaan perusahaan setelah dikurangi potongan dan return penjualan
- Harga pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold*), Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka pengadaan barang yang dijual. Untuk perusahaan manufaktur, biaya tersebut dapat terdiri dari harga pokok produksi:
 - a. Bahan Baku (*Raw Material*)
 - b. Upah Langsung (*Direct Labour*)
 - c. Biaya pabrik (*Biaya overhead*)
- Laba kotor (*Gross profit*), Adalah laba dengan kondisi sebelum dikurangi dengan beban-beban (biaya) operasional perusahaan
- Biaya Usaha (*Operating Expenses*), Umumnya biaya usaha terdiri dari Biaya penjualan (*Selling Expenses*), adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penjualan perusahaan (contoh: Biaya promosi, pengiriman barang dll). Biaya umum dan Administrasi (*General and Administration Expenses*), adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dan tidak berhubungan langsung dengan penjualan (contoh: biaya telpon, biaya gaji bagian administrasi dll).
- Laba Usaha (*Operating Profit*), Dapat juga diartikan laba bersih operasi, yaitu laba setelah dikurangi dengan biaya-biaya usaha.
- Laba sebelum Bunga dan pajak (*Earning Before Interest Tax*), Laba yang didapat perusahaan sebelum dipotong oleh bunga dan pajak.
- Laba Bersih setelah pajak (*Earning After Tax*), Jumlah laba yang tersisa setelah dipotong oleh bunga dan pajak.
- Laba ditahan (*Retained Earning*), Laba setelah pajak dikurangi pembagian deviden kepada pemegang saham, laba ditahan tersebut diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan dan nilainya diakumulasi selama umur hidup perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Siti Rahmi (2021:30), laporan perubahan ekuitas merupakan ikhtisar dari perubahan-perubahan dalam ekuitas atau modal yang terjadi selama periode tertentu. Misalnya satu bulan atau satu tahun. Penambahan dalam ekuitas berasal dari penambahan investasi yang dilakukan oleh pemilik dan laba bersih dari kegiatan usaha perusahaan. Pengurangan ekuitas berasal dari pengambilan pribadi oleh pemilik atau yang biasa disebut dengan prive dan kerugian bersih dari kegiatan usaha perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Karyawati G (2013: 98) laporan arus kas (*cash flow*) adalah:

“Laporan arus kas (cash flow) merupakan laporan yang menyajikan aliran kas (cash flow), baik aliran masuk maupun aliran keluar secara sistematis, berdasarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Laporan arus kas menguraikan sumber dan penggunaan kas, untuk menunjukkan pengelolaan kas dalam perusahaan. Menyajikan arus kas secara sistematis diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat menilai baik tidaknya pengelolaan perusahaan. Pengelolaan dan penempatan kas dengan baik menentukan masa depan perusahaan. Laporan arus kas merupakan salah satu rujukan untuk menganalisa keberhasilan perusahaan di masa depan”.

Menurut Hendra Harmain, dkk (2019:24), secara umum semua aktivitas perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok aktivitas utama yang berkaitan dengan penyusunan laporan arus kas. Ketiga kelompok aktivitas utama tersebut adalah:

- **Aktivitas Operasi**, yaitu berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya suatu perusahaan untuk menghasilkan produk sekaligus semua yang terkait dengan upaya menjual produk tersebut. Artinya, semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh laba usaha dimasukkan dalam kelompok ini. Karena itu, dalam aktivitas ini tercakup beberapa aktivitas utama, yaitu penjualan produk perusahaan, penerimaan piutang, pendapatan dari sumber di luar usaha utama, pembelian barang dagang, pembayaran beban tenaga kerja, dan pembayaran beban-beban usaha lainnya.

Menurut Kuswandi (2008:141), Arus Kas Bersih = Arus Kas Masuk – Arus Kas Keluar.

Menurut Nurliah (2023:142), Arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya:

- a. Penerimaan dari langganan.
- b. Penerimaan dari piutang bunga.
- c. Penerimaan dividen .
- d. Penerimaan *refund* dari *supplier*.

Arus Kas keluar misalnya berasal dari:

- a. Kas yang di bayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
 - b. Bunga yang di bayar atas utang perusahaan.
 - c. Pembayaran pajak penghasilan.
 - d. Pembayaran gaji.
- **Aktivitas Investasi**, adalah mengeluarkan sejumlah uang atau menyimpan uang pada sesuatu dengan harapan suatu saat mendapat keuntungan *financial*. Contoh investasi adalah pembelian berupa *asset financial* seperti

obligasi, saham, asuransi. Dapat juga pembelian berupa barang seperti mobil atau property seperti rumah atau tanah. Lebih luasnya investasi dapat berarti pembelian barang modal untuk produksi dalam suatu usaha misalnya pembelian mesin. Kesamaan dari semua investasi di atas adalah harapan untuk memperoleh keuntungan (*gain*) di kemudian hari.

- **Aktivitas Pembiayaan**, yaitu metode yang di gunakan dalam perusahaan untuk mendapatkan sejumlah uang guna membayar kebutuhan perusahaan. Terdapat dua sumber pendanaan eksternal yaitu investor ekuitas (pemilik atau pemegang saham) dan kreditor (pemberi pinjaman). Keputusan tentang komposisi aktivitas pendanaan tergantung pada kondisi di pasar keuangan. Pasar keuangan merupakan sumber potensial untuk pendanaan. Investor menyediakan pendanaan dengan harapan mendapatkan pengembalian atas investasi, setelah mempertimbangkan pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dan risiko.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus di berikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut. (Hendra Harmain,dkk 2019:27)

2.1.2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang Penyajian Laporan Keuangan, paragraph ke 9 (revisi 2018) adalah : “... untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Menurut Fahmi (2015: 5) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka yang moneter.

Menurut Kasmir (2017: 10) tujuan laporan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2.5 Pihak-Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi bisnis antara perusahaan dengan pihak lain. Adapun pihak-pihak tersebut menurut Siswanti, dkk (2022: 50)

1. “Manajemen
Bagi manajemen informasi keuangan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atas pengelolaan keuangan pada waktu lampau, dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan penyusunan strategi di masa yang akan datang atau periode berikutnya. Manajemen juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk membandingkan kinerja keuangan dari waktu ke waktu, maupun membandingkan dengan industry lain terutama adalah pesaing, guna mengukur posisi perusahaan dibandingkan pesaingnya.
2. Pemilik Perusahaan
Pemilik perusahaan membutuhkan informasi laporan keuangan, untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan yang dapat diukur dengan perkembangan usaha, pencapaian laba perusahaan, pertumbuhan asset, serta modal, bagi pemilik yang lebih penting adalah tercapainya keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kreditur
Bagi kreditur laporan keuangan sebagai salah satu informasi yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan kredit atau pinjaman dan bunganya pada saat jatuh tempo. Hal ini untuk menjaga keamanan asset kreditur yang dipinjamkan kepada perusahaan.
4. Calon Investor
Calon investor merupakan pihak yang menjadi target perusahaan dalam penanaman modal atau investasi. Bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi perlu adanya informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, termasuk kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat kembalian investasi yang diharapkan.
5. Pemerintah atau Dirjen Pajak
Dirjen pajak membutuhkan laporan keuangan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada kas negara.
6. Karyawan
Karyawan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai acuan dalam menghitung besarnya upah dan gaji yang layak sesuai dengan kemampuan perusahaan. Selain itu, dengan laporan keuangan tersebut, karyawan dapat memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang, untuk memastikan bahwa perusahaan masih dalam kondisi aman, dan mampu memberikan-memberikan kompensasi sesuai dengan perubahan yang terjadi”.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Definisi analisis laporan keuangan menurut Kariyoto (2017: 21) "... suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi performace perusahaan pada masa yang akan datang".

Analisis laporan keuangan menurut Subramanyam (2014: 4) adalah :

"Financial statement analysis is the application of analytical tools and techniques to general-purpose financial statements and related data to derive estimates and inferences useful in business analysis. Financial statement analysis reduces reliance on hunches, guesses, and intuition for business decisions".

Menurut Hutabarat (2021: 15) analisis laporan keuangan adalah : "... untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kelemahan atau kekuatan kinerja keuangan perusahaan tersebut yaitu dengan cara memproses laporan keuangan".

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, menurut Kariyoto (2017: 22) tujuan-tujuan tersebut di antaranya adalah:

1. Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
2. Alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnostic terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Alat evaluasi terhadap manajemen.
5. Mengurangi ketergantungan para pengambilan keputusan pada dugaan murni, tekaan, dan intuisi.
6. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan keputusan
7. Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

Menurut Kasmir (2017: 68) ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui Langkah-langkah perbikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4 Saham

Menurut Supto (2006) dalam Nugroho (2022: 73) saham adalah "Surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan"

Adapun menurut Fahmi (2015: 53) ada beberapa pengertian saham adalah:

- 1) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

- 2) Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- 3) Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing- masing (Fahmi, 2015: 54).

1. *Common Stock* (saham biasa)

Common stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Secara lebih tegas Skousen, Stice, dan Stice Mengatakan, "Para pemegang saham biasa merupakan para pemilik riil perusahaan (korporasi) ini: mereka memiliki hak pilih (*vote*) atas dewan direktur dan memiliki kepemilikan legal aktiva perusahaan setelah tuntutan (*claim*) semua kreditor dan para pemegang saham preferen dipenuhi."

Common stock ini memiliki beberapa jenis yaitu:

- a) *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan). Adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan management yang berkualitas. Saham-saham IBM dan Du Pont merupakan contoh blue chip.
- b) *Growth Stock*. Adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.
- c) *Defensive Stock* (saham-saham defensif). Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan, dan kinerja pasar). Contoh perusahaan yang masuk kategori ini biasanya perusahaan yang produknya memang dibutuhkan oleh publik seperti perusahaan yang masuk kategori *food and beverage*, yaitu produk gula, beras, minyak makan, garam dan sejenisnya.
- d) *Cyclical Stock*. Adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu. Contohnya saham pabrik mobil dan *real estate*. Sebaliknya saham non

siklis mencakup saham-saham perusahaan yang memproduksi barang-barang kebutuhan umum yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi, misalnya makanan dan obat-obatan.

- e) *Seasonal Stock*. Adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Sebagai contoh, pabrik mainan memiliki penjualan musiman yang khusus pada saat musim natal.
- f) *Speculative Stock*. Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

2. **Preferred Stock (saham istimewa)**

Preferred Stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2.1.4.2 Harga Saham

Menurut Nugroho (2022: 79) harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Investor senantiasa mengamati pergerakan harga saham selama periode tertentu yang dijadikan sampel pada saat penutupan harga pasar saham

Adapun Menurut Jogiyanto (2008:167) harga saham adalah "Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal".

2.1.4.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widodoatmojo (2005) dalam Nugroho, dkk (2022) adalah sebagai berikut:

1. “Harga Nominal.
Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana
Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar
Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
4. Harga Pembukaan
Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.
5. Harga Penutupan
Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut
6. Harga Tertinggi
Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
7. Harga Terendah
Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.
8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah pada satu periode.”

2.1.4.4 Valuasi Saham Model

Valuasi saham menurut Tandelilin (2010: 301) dalam Nugroho, dkk (2022: 83) terdiri dari tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik. Sebelum memberikan penilaian terhadap saham perlu dibedakan terlebih dahulu antara nilai (*value*) dan harga (*price*), yang dimaksud dengan nilai adalah nilai intrinsik (*intrinsic value*), sedangkan harga diartikan sebagai harga pasar (*market value*).

Berikut ini beberapa nilai berhubungan dengan saham yaitu:

1. Nilai Buku (*Book Value*)
 Nilai buku (*book value*) merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai buku ditentukan berdasarkan akuntansi, yaitu berdasarkan total aktiva dikurangi total hutang.
2. Nilai Pasar (*Market Value*).
 Nilai pasar (*market value*) merupakan nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Nilai pasar saham berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual di pasar, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar tergantung pada mekanisme permintaan dan penawaran.
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*).
 Nilai intrinsik dapat didefinisikan sebagai nilai yang sebenarnya atau seharusnya dari suatu saham, dengan kata lain nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya.

2.1.5 Penyusutan (Depresiasi)

Pengertian depresiasi atau penyusutan menurut Giri (2012:247), adalah: “... proses sistematis dan rasional untuk mengalokasikan cost atau biaya aset selama taksiran manfaat aset tetap dan pembebanannya pada periode yang menerima manfaat aset tetap”.

Sementara itu, pengertian depresiasi atau penyusutan menurut PSAK No. 16 Revisi 2011 adalah: "... alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya".

Menurut Rudianto (2012: 260), mendefinisikan depresiasi atau penyusutan adalah: "... pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut".

2.1.5.1 Faktor yang Menentukan Beban Penyusutan

Biaya penyusutan periodik harus merupakan hasil alokasi harga perolehan aktiva dikurangi dengan taksiran nilai sisanya kepada periode-periode di mana manfaat potensial aktiva tetap itu dikonsumsi, guna mendapatkan hasil alokasi yang sebanding dengan manfaat potensial yang dikonsumsi pada masing-masing periode. Ada 4 faktor yang harus dipertimbangkan atau yang menentukan di dalam penentuan biaya penyusutan (Seto, 2023: 45), yaitu berikut ini:

1. Harga Perolehan (*Costs*)
Harga perolehan adalah keseluruhan pengeluaran yang layak dibebankan atau dikapitalisasikan sebagai harga perolehan. Harga perolehan inilah yang akan dialokasikan sebagai biaya penyusutan periodik. Oleh karena harga perolehan ini yang akan dialokasikan maka dalam penentuan besarnya alokasi harus dilakukan perhitungan yang teliti.
2. Umur Ekonomis (*Useful-Life*)
Umur ekonomis ialah umur suatu aktiva tetap sejak siap dipergunakan sampai pada waktu aktiva tetap tersebut secara ekonomis sudah tidak menguntungkan lagi untuk dipergunakan terus. Artinya, biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan aktiva tersebut sudah melebihi atau sudah tidak seimbang lagi dengan daya guna yang dapat diberikannya. Umur ekonomis suatu aktiva tetap harus ditaksir setelah memperhatikan hal-hal berikut.
 - a. Taksiran kerusakan fisik karena pemakaian.
 - b. Keusangan karena waktu.
 - c. Hukum atau pembatasan-pembatasan lain terhadap penggunaan aktiva tetap yang bersangkutan.
3. Nilai Sisa atau Nilai Residu (*Salvage Value*)

Nilai sisa atau nilai residu ialah nilai aktiva tetap setelah habis umur ekonomisnya atau jumlah uang yang diharapkan akan diperoleh melalui penjualan aktiva yang bersangkutan kelak apabila tiba saatnya harus diberhentikan dari pemakaiannya. Nilai residu aktiva tetap yang dihapuskan akan meliputi harga penjualan yang diperkirakan atau nilai pertukaran atau nilai bekas yang tak dipakai lagi atau nilai akhir (*junk value*) jika aktiva tetap tersebut tidak dapat digunakan, dikurangi dengan biaya-biaya dari pelaksanaan penarikan aktiva tetap tersebut, seperti biaya pembongkaran, biaya lelang, biaya pemindahan, dan lain-lain. Hasil penjualan aktiva tersebut setelah diberhentikan dari pemakaiannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga dan keadaan pasar serta kebijaksanaan pemberhentian aktiva dari pemakaiannya.

4. Metode Penyusutan

Metode penyusutan adalah suatu cara yang sistematis dan rasional tentang bagaimana harga perolehan aktiva tetap berwujud dialokasikan sebagai biaya operasional sepanjang umur aktiva. Di dalam kenyataannya, tidak semua aktiva tetap yang digunakan dalam operasi suatu perusahaan mengalami penyusutan atau penurunan nilai guna dengan cara yang sama. Metode penyusutan yang dipilih dan dianggap cocok untuk diterapkan untuk jenis aktiva tertentu belum tentu akan cocok untuk diterapkan pada jenis aktiva yang lain karena perbedaan sifat dan pola penggunaan aktiva-aktiva tersebut. Metode penyusutan yang dipilih hendaknya sesuai dan menggunakan sifat dan pola penggunaan aktiva tetap yang akan di susut. Begitu pula, prinsip konsistensi harus diperhatikan dalam pemilihan metode penyusutan yang akan dipilih untuk digunakan.

4.1.5.2 Macam-Macam Metode Depresiasi

Menurut Seto (2023: 48) metode depresiasi merupakan suatu yang sistematis dan rasional tentang bagaimana harga perolehan aktiva tetap dialokasikan. Oleh karena itu, agar alokasi harga perolehan sebagai pengakuan biaya bisa mendekati tepat maka harus digunakan metode depresiasi yang sesuai dengan pola pemakaian aktiva tetap yang bersangkutan.

Ada beberapa metode depresiasi yang biasa digunakan dan perlu Anda ketahui (Seto, 2023: 49), , yaitu berikut ini.

1. Depresiasi yang dihitung berdasarkan aktivitas aktiva tetap (Metode Aktivitas). Metode Aktivitas Suatu aktiva tetap yang di depresiasi berdasarkan aktivitas penggunaannya, metodenya disebut dengan metode aktivitas (*activity method*). Metode aktivitas menggunakan pendekatan pembebanan variabel dengan

asumsi bahwa depresiasi merupakan fungsi dari produksi. Dalam metode aktivitas, umur ekonomis aktiva tetap diukur berdasarkan jumlah jam kerja atau jumlah unit produk yang mampu diberikan oleh aktiva tetap tersebut. Secara konseptual, metode ini paling mendekati ketepatan terhadap pola pemakaian aktiva tetap sehingga apabila dapat diketahui kemampuan suatu aktiva tetap dalam memberikan manfaat ekonomis selama pemakaiannya dan bisa ditentukan berapa banyak penggunaan manfaat ekonomis aktiva tetap tersebut untuk satu periode maka akan dapat ditentukan secara tepat besarnya alokasi harga perolehan aktiva tetap untuk satu periode tersebut

2. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Metode garis lurus dipakai untuk mendepresiasi suatu aktiva tetap apabila diperkirakan bahwa aktiva tetap tersebut memberikan manfaat ekonomis yang relatif sama besarnya untuk setiap periode selama masa penggunaannya. Umur ekonomis yang digunakan pada metode garis lurus dihitung atas dasar umur (masa pakai) aktiva tetap yang bersangkutan. Metode garis lurus ini menganggap depresiasi sebagai fungsi dari waktu

3. Depresiasi dengan pembebanan yang menurun.

Depresiasi Dengan Pembebanan Yang Menurun Metode depresiasi yang lazim digunakan untuk pembebanan depresiasiyang menurun ada 2, yaitu berikut ini.

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Year's Digits Method*)

Dengan menggunakan metode ini, suatu aktiva tetap di susut dengan jumlah yang semakin mengecil. Depresiasi per tahun dihitung sebesar proporsi antara Sisa Umur Penggunaannya dari Nilai Penjumlahan Umur Penggunaan Aktiva Tetap terhadap bagian harga perolehan aktiva tetap tersebut

b. Metode persentase tetap dari nilai buku (Metode Saldo yang Menurun/*Declining Balance Method*)

Metode saldo yang menurun dalam metode saldo yang menurun, depresiasi suatu aktiva tetap dihitung sebesar persentase tertentu dari nilai bukunya pada awal tahun.

2.1.5.3 Amortisasi

Amortisasi adalah alokasi sistematis dari nilai aset tidak berwujud yang dapat disusut-kan atau didepresiasi selama masa manfaat. Masa manfaat memiliki pengertian sebagai periode waktu aset tidak berwujud diperkirakan akan dimanfaatkan oleh perusahaan. Jumlah yang dapat diamortisasi dari aset tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aset tidak berwujud tidak akan

melebihi 20 tahun sejak tanggal aset siap digunakan. Amortisasi harus mulai dihitung saat aset siap untuk digunakan (Arifin, 2009: 149).

Aset tetap tidak berwujud merupakan aset tidak lancar (*noncurrent assets*) yang tidak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya. Penyajiannya dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dan klasifikasi aset yang lain. Ciri paling menonjol aset jenis ini adalah tingkat ketidakpastian nilai dan manfaat di kemudian hari. Contoh aset tetap tidak berwujud di antaranya adalah *goodwill*, hak paten, hak cipta, merek dagang, waralaba (Arifin, 2009: 148).

2.1.5.4 Deplesi

Selain aset tidak berwujud yang telah dibahas di atas, perusahaan juga dapat memperoleh aset untuk mengelola sumber daya alam berupa pemanfaatan atau penggalian. Contoh hak penguasaan hutan, hak untuk menambang minyak dan gas bumi. Biaya untuk memperoleh hak tersebut setiap periode akan berkurang sebagai akibat pemanfaatan atau penggalian sumber daya. Pembebanan biaya semacam ini disebut dengan istilah deplesi. Deplesi pada dasarnya dapat disamakan dengan penyusutan pada aset tetap (Arifin, 2009: 149).

2.1.6 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada bagian bahwa manajer, pemegang saham adalah rasional dan mereka berusaha untuk

memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka (Nugroho dan Mutmainah, 2012)

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) (Watts, 2003 dalam Nugroho, 2012). Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts, 2003 dalam Nugroho 2012). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Teori akuntansi positif dalam Chariri dan Ghozali (2007) dalam Hoesada (2022: 175) menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

1. “Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham) Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi

perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku.

2. Antara manajemen dengan kreditur Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain kreditur beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Kreditur dengan melihat laba yang tinggi cenderung akan mudah dalam memberikan pinjaman.
3. Antara manajemen dengan pemerintah Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi”.

2.1.7 *Financial distress*

2.1.7.1 Pengertian *Financial distress*

Pengertian *Financial distress* menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2015: 158) adalah: “... tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi”.

Menurut Wruck (1990) dalam Saad dan Abdillah (2019) *Financial distress* terjadi ketika arus kas perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang ditanggungnya.

Menurut Hutabarat (2020: 27), *Financial distress* adalah: “... tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dan jika terjadi kesulitan keuangan maka itu merupakan kesulitan likuiditas yang bisa menjadi awal dari kebangkrutan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud *Financial distress* adalah kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami

suatu masalah likuiditas, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini dapat berakibat kebangkrutan usaha.

2.1.7.2 Kategori *Financial distress*

Menurut Fahmi (2015: 159), kesulitan keuangan dikategorikan ke dalam berbagai golongan, yaitu sebagai berikut:

“Untuk persoalan *Financial distress* secara umum ada 4 (empat) kategori pernggolongan yang dibuat, yaitu:

1. Pertama, *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut dan pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. Kedua, *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan solusi realistik dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
3. Ketiga, *Financial distress* kategori C atau sedang. Kategori ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. Keempat, *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini dapat segera diatasi.”

2.1.7.3 Penyebab *Financial distress*

Menurut Fahmi (2015: 158) faktor penyebab terjadinya *Financial distress* adalah:

“Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.”

Menurut Lizal (2002) dalam Dwijayanti (2010 :197) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *Financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical model*
Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (*asset*) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. *Financial Model*
 Pencampuran asset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constrains*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka Panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
3. *Corporate governance model*
 Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi di kelola dengan buruk. Ketidakefisienan dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Menurut Fatmawati (2017) *Financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal).

Faktor internal perusahaan meliputi:

1. Kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelolah arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
2. Besarnya jumlah hutang adalah hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan, yang terjadi akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan.
3. Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negative.

Dari kutipan-kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *Financial distress* dapat terjadi dari aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi *Financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab diatas.

2.1.7.4 Manfaat *Financial distress*

Menurut Rudianto (2013:253), informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini, yaitu:

1. “Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan diminimalkan. Maka pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan berupa merger atau restrukturisasi keuangan.
2. Pemberi Pinjaman (Kreditor)
Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman perusahaan tersebut.
3. Investor
Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka calon investor perusahaan itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.
4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, Lembaga pemerintah bertanggung jawab menawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya Tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan Publik

Akuntan public perlu menilai potensi kebangkrutan badan usahayang sedang diaudit, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut”.

Menurut Saryono (2010:114), prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen.

2.1.7.5 Ciri-ciri *Financial distress*

Menurut Lesmana dan Surjanto (2004) dalam Rachmat, dkk (2023), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya (*Financial distress*), antara lain sebagai berikut :

- a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan
- b. Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun
- c. Penurunan total aktiva
- d. Harga pasar saham menurun secara signifikan
- e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industry, atau industry dengan resiko yang tinggi.
- f. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan bertahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan
- g. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

2.1.7.6 Metode Pengukuran *Financial distress*

2.1.7.6.1 Altman *Z-score*

Menurut Fahmi (2015: 158), pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankruptcy*, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan Altman. Model Altman ini lebih umum disebut dengan Altman *Z-score*.

Menurut Rudianto (2013: 254), analisis *Z-score* adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Sering dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufajtu, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang.

Sebanyak tiga formula yang digunakan dalam model kebangkrutan Altman seperti ditunjukkan di atas. Untuk perusahaan manufaktur formula dibagi menjadi dua yaitu public dan swasta. Sementara memprediksi kebangkrutan industry jasa seperti industri perbankan Altman memperkenalkan model perusahaan jasa secara terpisah (Altman (2000) dalam Muharrami dan Sinta, 2018). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman Mengeliminasi variable X_5 (*sales to total assets*), karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Ramadhani dan Lukviarman, 2009:20).

Rudianto (2013:254) menyatakan perkembangan rumusan yang dikembangkan oleh Altman sebagai berikut:

“Rumus *Z-score* pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham / Total Hutang

X_5 = Penjualan / Total Aset

Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 (lima) unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Berikut definisi dari diskriminasi Z (*zeta*) (Rudianto, 2013:255)

1. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset-utang lancar). Umumnya, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat daripada total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio X_2 (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi lama selama perusahaan beroperasi:

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas asset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total asset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Aset)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan harga pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai saham}}{\text{Total utang}}$$

5. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan asset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

1. $Z < 1,81$ = Mengalami *Financial distress*
2. $1,81 \leq Z < 2,99$ = Grey area (diindikasikan sebagai sinyal menuju *Financial distress*)
3. $Z \geq 2,99$ = Tidak mengalami *Financial distress*

Jika nilai Z-score $< 1,81$ maka perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Jika nilai $1,81 \leq Z < 2,99$ maka perusahaan berada dalam *grey area* dan pada kondisi diindikasikan sebagai sinyal menuju *Financial distress*, sehingga perusahaan harus segera memperbaiki kondisi keuangannya agar tidak terjadi *Financial distress*. Sedangkan, jika nilai $Z \geq 2,99$ maka perusahaan berada dalam zona aman dan tidak berpotensi untuk kesulitan keuangan atau kebangkrutan (Varassah, 2018).

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena itu rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-score* yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, sebagai berikut:

$$Z = 0,717 (X_1) + 0,84 (X_2) + 3,107 (X_3) + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Dimana :

X_1 = Modal Kerja dibagi dengan Total Aset

X_2 = Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset

X_3 = Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga dibagi dengan Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham dibagi dengan Total Hutang

X_5 = Penjualan dibagi dengan Total Aset

Rumus *Z-score* tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan non *go public*. Untuk itu Altman Kembali melakukan penelitian di Mexico (negara berkembang) dengan harapan bahwa rumus *Z-score* dapat digunakan dalam perusahaan *go public* dan no *go public*.

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun yang tidak. Rumus *Z-score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan dinegara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

2.1.7.6.2 Model Zmijewski (*X-Score*)

Menurut Rudianto (2013: 264) Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha. Dari hasil penelitian Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai Zmijewski Score.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Zmijewski Score untuk berbagai jenis perusahaann, seperti terlihat berikut (Rudianto, 2013: 264):

$$Z = 4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan metode Zmijewski *Score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan metode Zmijewski *Score* menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

2.1.7.6.3 Analisis *Springate Score*

Menurut Rudianto (2013 : 262) *Springate Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan *Springate Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Springate Score dihasilkan oleh Gordon L. V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari Altman *Z-score*. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminant analysis (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik (Rudianto (2013 : 262)).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Springate Score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut (Rudianto, 2013:262):

$$Z = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aset}}$$

Adapun salah satu komponen untuk menentukan *Financial distress* dalam rumus Altman *Z-score* pertama adalah modal kerja (komponen lainnya telah dijelaskan pada uraian diatas).

Menurut Kasmir (2017: 250) pengertian modal kerja adalah:

“... modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.”

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis (Kasmir, 2017:251) yaitu:

- a) Modal kerja kotor (*gross working capital*);
Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.
- b) Modal kerja bersih (*net working capital*).
Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi denganseluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

2.1.8 Leverage

2.1.8.1 Pengertian Leverage

Menurut Kasmir (2017: 151), *Leverage* adalah: “... *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Pengertian *Leverage* menurut Mulyadi, dkk (2022: 25) adalah: "... suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana (aktiva) yang memiliki beban tetap (utang, saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan kekayaan pemilik perusahaan".

Menurut Lukman Syamsuddin (2001) dalam Mulyadi, dkk (2022:26) *Leverage* adalah: "... suatu kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana (aktiva) yang memiliki beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Menurut Sugiono (2008: 63) rasio *Leverage* adalah:

" Rasio *Leverage* bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya"

Bedasarkan pengertian *Leverage* di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dan sumber dananya yang mana aset dan sumber dana tersebut memiliki biaya tetap atau beban tetap.

2.1.8.2 Jenis- jenis *Leverage*

Menurut Sutrisno (2001) dalam Mariana (2022) *Leverage* dibagi dalam dua macam, yaitu:

1. *Leverage* Operasi
Leverage operasi adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan. Penggunaan *Leverage* operasi oleh perusahaan diharapkan agar

penghasilan yang diperoleh atas penggunaan aktiva tetap tersebut cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel

2. *Leverage* Finansial

Leverage finansial merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga. Penggunaan dana yang menyebabkan beban tetap ini diharapkan penghasilan yang diperoleh lebih besar dibanding dengan beban yang dikeluarkan. *Leverage* finansial mengukur pengaruh perubahan keuntungan operasi (EBIT) terhadap perubahan pendapatan bagi pemegang saham (EAT).

2.1.8.3 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut Sugiono dan Untung (2008: 63) rasio *Leverage* adalah:

“ Rasio *Leverage* bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya”

Menurut Fahmi (2013: 127) pengertian dari rasio *Leverage* adalah: “... mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan akan masuk ke dalam kategori *extreme Leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang”.

Menurut Arifin (2008: 97) rasio *Leverage* adalah “ ... untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar”.

Dari definisi-definisi diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa rasio *Leverage* ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan

dibiayai dengan utang, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme Leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.8.4 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio *Leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *Leverage* menurut Kasmir (2016: 153), di antaranya:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Sementara itu manfaat dari rasio *Leverage* ini menurut Kasmir (2016:154) adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut Mulyadi, dkk (2022: 27) tujuan dan manfaat rasio *Leverage* adalah sebagai berikut :

1. Agar perusahaan dapat mengetahui posisinya terhadap kewajiban kepada pihak kreditor
2. Agar perusahaan dapat menilai kemampuannya antara lain aktiva kewajiban yang bersifat tetap, misalnya angsuran pinjaman dan bunganya.
3. Agar perusahaan bisa menilai keseimbangan anatar nilai aktiva (khususnya aktiva tetap) dengan modal.
4. Agar perusahaan bisa menilai tingkat pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva
5. Agar perusahaan bisa menilai menilai besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Intinya adalah dengan analisis rasio *Leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dengan rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak (Kasmir, 2016: 155).

2.1.8.5 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas menurut Kuswandi (2006:182) adalah: "... kemampuan untuk membayar utang jangka Panjang, baik utang pokok maupun bunganya"

Menurut Saksono, dkk (2023: 64) Solvabilitas adalah:

"... kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang, apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi"

Dengan demikian rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai dengan utang serta kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka Panjang perusahaan tersebut beserta bunganya (Hutabarat, 2023:20).

Rasio solvabilitas menurut Saksono, dkk (2023:65) adalah: "... alat ukur yang digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam membayarkan hutangnya".

2.1.8.6 Jenis-Jenis dan Pengukuran Rasio *Leverage*

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk ke dalam kategori *extreme Leverage* (utang *ekstrem*), yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan harus mampu menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2015:127).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *Leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *Leverage* menurut Kasmir (2017) antar lain:

1. *Debt to asset ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Apabila *Leverage* rata-rata industry sebesar 35%, maka rasio *Leverage* dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari *long term debt to equity* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston *Times Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan Bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka Panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBT + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

5. *Fixed Change Covarage (FCC)*

Fixed change coverage atas lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka Panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya Bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka Panjang.

Rumus untuk mencari *fixed change coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed change coverage} = \frac{EBT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

2.1.9 Konservatisme Akuntansi

2.1.9.1 Pengertian Konservatisme

Pengertian Konservatisme menurut Suwardjono (2017: 245) adalah "... sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil Tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut".

Adapun menurut Hidayat (2018: 17) Konservatisme adalah: "... merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam Menyusun laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatisme ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar".

Menurut Watts (2003) dalam Savitri (2016: 22) konservatisme adalah: "... prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui yang terjadi".

Berdasarkan beberapa pengertian konservatisme di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa konservatisme merupakan tindakan berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara melaporkan yang terendah dari aktiva dan pendapatan dan yang tertinggi dari kewajiban dan beban.

2.1.9.2 Jenis-Jenis Konservatisme

Menurut Subramanyam (2010: 92), konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

“Konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*), yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang diaplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah kepada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).
2. Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*), yaitu mengacu kepada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi”. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau *goodwill* apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya dikemudian hari. Sebaliknya, apabila potensi arus kasnya meningkat dikemudian hari, maka kita tidak dapat serta merta menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi.”

Dari kedua jenis konservatisme tersebut, jenis konservatisme tak bersyaratlah yang lebih berharga bagi analis, terutama analis kredit karena ia mengkomunikasikan informasi tepat pada waktunya mengenai perubahan yang merugikan dalam situasi ekonomi perusahaan yang mendasarinya.

2.1.9.3 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Enni Savitri (2016: 23) konservatisme akuntansi adalah: “... sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian asset dan hutang, asset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi”.

Menurut Hoesada (2022: 183) konservatisme akuntansi adalah : “... semua kemungkinan besar kerugian dicatat tatkala ditemukan, sebaliknya keuntungan tidak dicatat kalau belum direalisasi paripurna. Kalau ada beberapa nilai rujukan

untuk pengukuran aset saat diakui, tanpa bermaksud melakukan manipulasi informasi keuangan, akuntan memilih rujukan dengan besar angka moneter yang terkecil. Sebaliknya, dari tendensi palsu indah (*window dressing*) secara sengaja pada akuntan yang konservatif memilih skenario terburuk (*worst case scenario*), masuk ke dalam risiko pendapatan dan aset diakui/diukur terlampaui lambat/rendah, masuk ke dalam risiko beban dan liabilitas diakui terlampaui dini/besar.

Menurut Widya (2005) dalam Soedarman (2017) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi adalah: "... prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian".

Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa konservatisme akuntansi adalah prinsip penting dalam pelaporan keuangan dengan konsep mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

2.1.9.4 Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Di dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang dijalankan masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan penerapan prinsip konservatisme. Di antaranya PSAK No. 14 tentang persediaan, PSAK No. 16 tentang aset tetap, PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Misalnya, persediaan yang disajikan di

laporan posisi keuangan mendasarkan pada nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih di dalam penilaiannya sehingga melarang pencatatan aset yang *overstated* dari nilai yang diperoleh kembali. PSAK No. 16 memberikan pilihan di dalam menilai aset tetapnya, yakni cost model atau revaluation model (A'isyah dan Vestari, 2019).

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tsb akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif di antaranya adalah (Enni Savitri, 2016: 25):

1. PSAK No. 14 (Revisi 2018) tentang persediaan

PSAK No 14 paragraph ke 23 menyediakan biaya persediaan untuk item yang biasanya tidak dapat diganti dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi spesifik terhadap biayanya masing-masing.

Pada paragraf 25 dijelaskan mengenai biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 23, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang

memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.

Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau biasa disebut *first in first out* (FIFO) merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO dan rata-rata tertimbang yang menghasilkan angka laba rebih rendah (Dewi, 2004).

Namun, metode perhitungan biaya persediaan yang diakui di dalam PSAK No. 14 (Revisi 20\018) hanya terdapat dua metode, yaitu MPKP atau FIFO dan rata-rata tertimbang. Jika dilihat dari kedua metode perhitungan biaya persediaan maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif, karena biaya persediaan akhir lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar, sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil.

2. PSAK No. 16 (Revisi 2018) tentang Aset Tetap

PSAK No. 16 paragraph 62 menyatakan Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diperkirakan dari aset. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset. Metode tersebut

diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut.

Metode penyusutan atau amortisasi aktiva tetap atau tak berwujud akan lebih konservatif jika periode penyusutan semakin pendek, dan semakin optimis jika periode penyusutan semakin panjang. Hal tersebut dikarenakan oleh, jika periode penyusutan semakin pendek maka biaya penyusutan menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil (Dewi, 2003).

3. PSAK No. 19 (Revisi 2018) tentang Aset Tidak Berwujud

PSAK No. 19 (revisi 2018) pada paragraph ke 97 menyatakan bahwa jumlah tersusutkan aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya. Amortisasi dimulai ketika aset tersedia untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan dalam kondisi untuk beroperasi sesuai dengan cara yang diintensikan oleh manajemen PSAK No. 19 (revisi 2018) pada paragraph ke 98 menjelaskan mengenai berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut mencakup metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pada pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola konsumsi tersebut.

4. PSAK No. 20 (Revisi 2018) tentang biaya riset dan pengembangan

PSAK No.20 paragraph ke 41 (revisi 2018) yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tsb akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tsb dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset.

2.1.9.5 Pengukuran Konservatisme

Terdapat tipe-tipe pengukuran untuk menilai konservatisme akuntansi menurut Watts (2003) dalam Savitri (2016: 45), yaitu *Earning/ Stock Return Relation Measure*, *Earning/ Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watts 2003:

1. *Earning/ Stock Return Relation Measure*

Menurut Wibowo (2002) dalam Widya (2004), tingkat konservatisme akuntansi dapat diukur dengan meregresi laba dan *return* melalui persamaan sebagai berikut:

$$EPS_{it} = \alpha + \alpha R_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_0 DR_{it} \times R_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

EPS_{it} = Laba per lembar saham perusahaan I tahun t

R_{it} = *Return* saham perusahaan I tahun t

DR_{it} = Variabel dummy dengan nilai 1 jika $R_{it} < 0$ (proksi kabar buruk) dan 0 jika $R_{it} > 0$ (proksi kabar baik)

α_0 = Intersep

α_1 = Koefisien variable dummy jenis periode

β_0 = Koefisien (slop) regresi

β_1 = Koefisien variable interaksi *return* dan jenis periode

e_{it} = *Error terms*

Jika koefisien β_1 memiliki tanda positif dan secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi konservatisme laba pada perusahaan

2. *Earning / Accrual Measures*

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52), yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *Total Assets*.

Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan (Enni Savitri 2016:47).

Menurut Setiawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2016), ukuran konservatisme di atas harus dikali -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, maka semakin konservatif.

Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi (Sumiarti dan Wirama, 2016).

3. *Net Asset Measure*

Untuk menghitung *net asset measure*, Widya (2004) menggunakan proksi rasio *market to book value ratio (market value of common equity/book value common equity)*.

Rumus yang digunakan oleh Gitman (2010: 70) dalam Wulianti (2013), untuk menghitung *market to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Market/Book (M/B) Ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{Book value per share of common stock}}$$

Perusahaan yang memiliki *market to book ratio* lebih dari 1 menunjukkan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi (Brilianti, 2013).

2.1.9.5.1 Pengertian Net Income

Menurut Reeve dkk yang dialihbahasakan oleh Gina Gania (2009: 23), bahwa *net income* (laba bersih) adalah: "... jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*)".

Menurut Fahmi (2014: 101), bahwa laba bersih (*net income*) adalah: "... laba setelah pajak (*earning after tax*) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak. Ini disebut juga dengan *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan".

Berdasarkan pengertian laba bersih di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa laba bersih merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar dari beban setelah dikurangi oleh pajak.

2.1.9.5.2 Pengertian *Extraordinary item*

Pengertian *extraordinary item* menurut Ghazali dan Chariri (2007:366), adalah: "... peristiwa atau transaksi yang memiliki pengaruh material, dan diharapkan jarang terjadi serta tidak berasal dari faktor yang sifatnya berulang-ulang dalam kegiatan usaha normal perusahaan".

Menurut Harahap (2008: 243), *extraordinary item* adalah: "... kejadian atau transaksi yang mempengaruhi secara materiil yang tidak diperkirakan terjadi berulang kali dan tidak dianggap merupakan hal yang berulang dalam proses operasi yang biasa dari suatu perusahaan".

Berdasarkan pengertian *extraordinary item* di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *extraordinary item* merupakan suatu transaksi yang memiliki pengaruh material yang jarang terjadi berulang kali dan diharapkan tidak berulang dalam kegiatan perusahaan.

Menurut APB Opinion No. 30 dalam Ghozali dan Chairi (2007: 366), yang termasuk ke dalam *extraordinary item* adalah:

“Elemen laporan keuangan dikatakan sebagai *extraordinary item* jika memenuhi dua syarat berikut ini:

- a. Tidak umum (*unusual*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut harus memiliki tingkat abnormal yang tinggi dan tidak berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan yang berlangsung terus-menerus, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatannya.
- b. Jarang terjadi (*infrequency of occurrence*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut merupakan tipe transaksi yang diharapkan jarang terjadi di masa mendatang, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatannya.”

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Financial distress* terhadap Konseervatisme Akuntansi

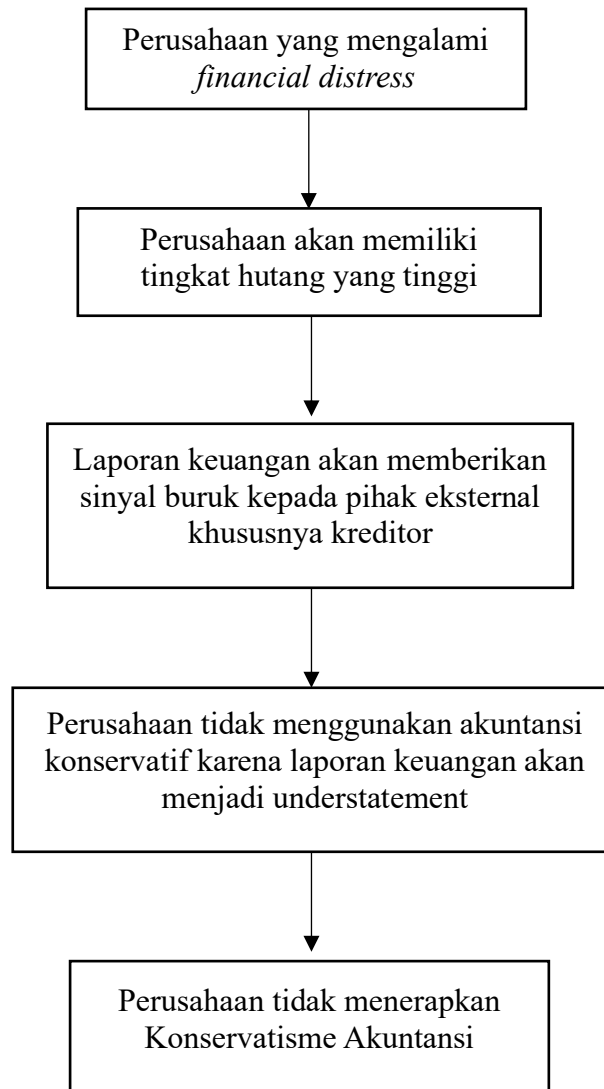
Financial distress memberikan sinyal atau gejala bahwa perusahaan akan mengalami suatu kondisi keuangan yang bermasalah, dimana perusahaan tersebut tidak lagi mampu membayar biaya-biaya, beban atau kewajibannya sehingga perusahaan tersebut akan cenderung memiliki hutang yang tinggi oleh sebab itu perusahaan akan membutuhkan bantuan berupa dana atau modal (Riyadi, 2022).

Financial distress mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat utang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan

mengalami *Financial distress* dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk keberlangsungan usaha perusahaan sehingga Ketika perusahaan sedang mengalami *Financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan (Aryani dan Muliati, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina (2021), Muhamamd Rivandi & Sherly Ariska (2019) yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh negative terhadap Konservatisme Akuntansi.

Kerangka pemikiran *Financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1

Kerangka pemikiran *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

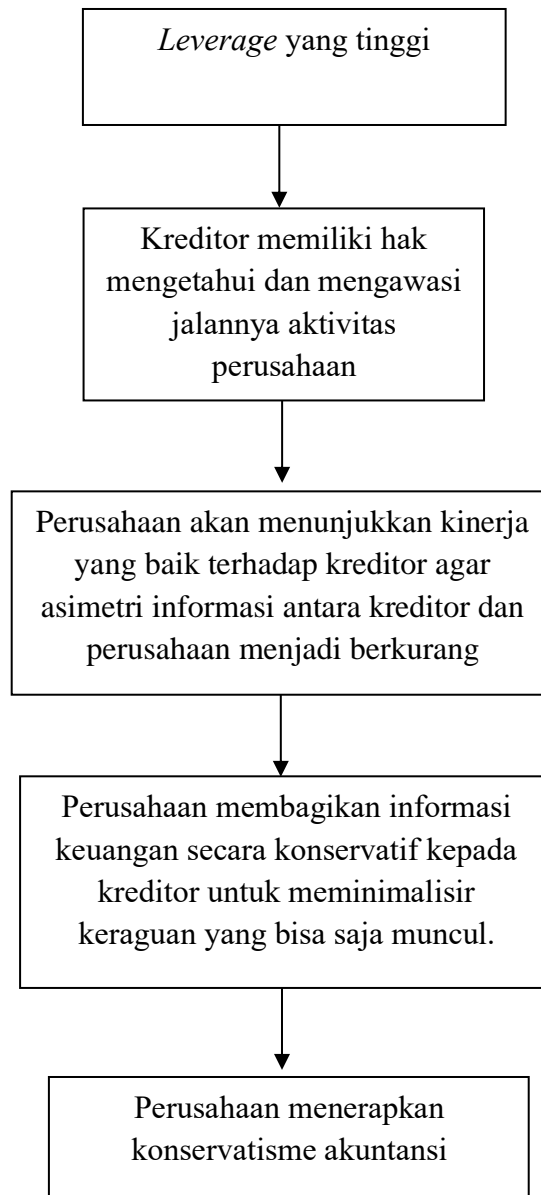
2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Rasio *Leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *Leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut didasari atas struktur modal yang digambarkan oleh rasio *Leverage*, dengan begitu tingkat risiko tak tertagih suatu utang dapat diketahui (Enni Savitri, 2016:80).

Manager pada perusahaan tergolong memiliki *Leverage* tinggi akan membagikan informasi keuangan secara konservatif kepada kreditor untuk meminimalisir keraguan yang bisa saja muncul. Kreditor memiliki hak mengetahui dan mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Sehingga perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik terhadap kreditor agar asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan menjadi berkurang. Semakin tinggi nilai *Leverage*, maka perusahaan akan semakin membutuhkan prinsip konservatisme dalam menghilangkan keraguan para kreditor (Sari dan Srimindarti, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Alya Noviyanti, Mohammad Zulman Hakim & Dirvi Surya Abbas (2021), Zelvia (2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

Kerangka pemikiran pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2. 2

Kerangka Pemikiran Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah hipotesis yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi